



Analisis Konsep Sabar Perspektif Al-Ghazali dalam Karakter Sri Ningsih pada Novel tentang Kamu Karya Tere Liye

Sariah^{1*}, Afif Anshori², Nesia Mu'asyara³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

sarii0310@gmail.com^{1*}, afifansori@radenintan.ac.id², nesiamuasyara@radenintan.ac.id³

Korespondensi penulis: sarii0310@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the concept of patience (sabr) from Imam Al-Ghazali's perspective and its implementation in the character of Sri Ningsih in the novel Tentang Kamu by Tere Liye. According to Al-Ghazali, patience is divided into three main aspects: patience in facing misfortune, patience in avoiding sinful acts, and patience in maintaining obedience. These aspects are fully integrated in Sri Ningsih's life journey, who endures various hardships, slander, imprisonment, and struggles abroad. This research applies a qualitative method using literature review and content analysis. The findings reveal that Sri Ningsih consistently practices the values of patience, making her a role model for mental resilience, honesty, and self-control in the midst of modern life's challenges. This study is expected to contribute to strengthening tasawuf akhlaqi values through literary works.*

Keywords: About You, Al-Ghazali, Patience, Sri Ningsih

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sabar menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan implementasinya pada karakter Sri Ningsih dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Konsep sabar dalam pandangan Al-Ghazali terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam ketaatan. Ketiga aspek ini terintegrasi secara utuh dalam perjalanan hidup Sri Ningsih, yang sejak kecil harus menghadapi berbagai penderitaan, fitnah, penjara, hingga perjuangan di negeri asing. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sri Ningsih berhasil mempraktikkan nilai sabar secara konsisten, menjadikannya teladan dalam membangun ketahanan mental, kejujuran, dan pengendalian diri di tengah tantangan hidup modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui karya sastra.

Kata Kunci: Tentangmu, Al-Ghazali, Sabar, Sri Ningsih

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang serba cepat dan instan, perubahan gaya hidup manusia turut memengaruhi cara pandang terhadap berbagai nilai kehidupan, termasuk kesabaran. Dahulu, sabar dipandang sebagai kekuatan batin yang mulia, yang menjadi bagian penting dari proses perjuangan dan pertumbuhan pribadi. Namun kini, dalam masyarakat yang terbiasa dengan hasil instan dan kepuasan segera, nilai kesabaran mulai terpinggirkan. Kemajuan teknologi dan media sosial mendorong budaya serba cepat, sehingga banyak individu merasa tidak siap menghadapi situasi yang menuntut proses panjang, kerja keras, dan ketahanan mental. Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hingga relasi sosial. Mahasiswa mudah merasa stres ketika pencapaian akademik tidak sesuai harapan, pekerja muda cepat berpindah karena tidak sabar meniti karier, dan konflik sosial sering membesar karena kurangnya pengendalian diri. Ketidaksabaran menjadi salah satu penyebab meningkatnya masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Dalam konteks ini, sabar bukan lagi sekadar ajaran moral atau

religius, melainkan menjadi kebutuhan dasar untuk menjaga kestabilan emosi dan kekuatan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

Sabar merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Nilai ini tidak hanya dipahami secara pasif sebagai kemampuan menahan diri terhadap penderitaan, melainkan sebagai kekuatan aktif yang membentuk ketangguhan jiwa, kestabilan emosi, dan kemantapan dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian. Menurut Dzu al-Nun al-Mishri, sabar bukan sekadar kemampuan menahan emosi atau menunda keinginan, tetapi merupakan sikap batin yang lebih dalam dan menyeluruh dalam menghadapi ujian hidup. Ia mendefinisikan sabar sebagai menghindarkan diri dari pertentangan, bersikap tenang saat ditimpa musibah, serta menampakkan kecukupan ketika berada dalam kekurangan atau kesulitan. (Rahmawati, 2023).

Imam Abu Hamid Al-Ghazali memberikan perhatian mendalam terhadap nilai sabar sebagai bagian dari akhlak dan tazkiyatun nafs. Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai, baik dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat, maupun dalam menghadapi musibah. (Munir, 2020),

Nilai-nilai sabar ini menarik untuk dianalisa melalui media sastra, salah satunya melalui novel. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyuguhkan kisah fiktif, lengkap dengan karakter, alur, dan latar, serta mampu merepresentasikan peristiwa kehidupan secara mendalam dan emosional. (Purnamasari, 2020). Novel bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga merupakan karya sastra yang mengandung berbagai makna dan nilai kehidupan. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dibangun, novel mampu menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, psikologis, hingga spiritual secara mendalam dan menyentuh. Pembaca diajak untuk memahami berbagai sudut pandang, merasakan emosi tokoh, serta merefleksikan peristiwa yang ada dalam cerita terhadap realitas kehidupan. Salah satunya dalam novel *Tentang Kamu*.

Tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* adalah Sri Ningsih. Sri Ningsih merupakan sosok adalah perempuan luar biasa yang hidupnya penuh dengan penderitaan sejak usia dini. Ia lahir di sebuah desa kecil di Indonesia, lalu harus kehilangan kedua orang tuanya. Dalam masa remaja hingga dewasa, Sri Ningsih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan: ia difitnah, dipenjara secara tidak adil, dan kehilangan orang-orang terdekatnya. Bahkan setelah bebas dari penjara, hidupnya tidak serta-merta membaik. Ia harus berjuang sendirian di negeri asing, meniti karier dari bawah, dan menghadapi

diskriminasi serta tekanan. Namun, dalam setiap fase kehidupannya, Sri Ningsih selalu menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan sikap tidak membalas dendam. Ia terus berbuat baik, menolong sesama, dan fokus pada perbaikan diri. Sri Ningsih menunjukkan nilai karakter yang kuat terutama dalam bentuk kejujuran, kerja keras, dan kesabaran yang konsisten dalam menghadapi penderitaan.

Novel *Tentang Kamu* adalah salah satu karya sastra yang di tulis oleh Tere Liye. Tere Liye, yang dikenal dengan gaya penulisannya yang sederhana namun sarat pesan moral. Melalui karya-karyanya, Tere Liye sering mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perjuangan, kehilangan, dan keikhlasan. Dalam ceritanya, ia juga menyelipkan nilai-nilai penting seperti sabar, baik dalam menghadapi ujian hidup, menjaga prinsip, maupun menanti hasil dari sebuah proses panjang. Salah satunya pada novel *Tentang Kamu*, Tere Liye menghadirkan sosok tokoh utama bernama Sri Ningsih yang digambarkan memiliki karakter kuat, penuh keteguhan, dan ketulusan dalam menjalani berbagai fase kehidupan yang penuh ujian. Oleh karena itu, menganalisis karakter SriNingsih melalui perspektif sabar menurut Al-Ghazali menjadi penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai keislaman bisa hidup dan membumi dalam kehidupan modern, sekaligus menjadi inspirasi moral dan spiritual bagi pembaca, khususnya generasi muda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan dua sumber utama. Pertama sumber primer, yaitu karya imam al ghazali, terutama kitab *ihya' 'ulum al-din* dan novel tentang kamu karya tere liye. Kedua adalah sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan buku buku yang terkait dengna judul pembahasan. Metode analisi yang di gunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu denagn membaca dan memahami isis dari teks-teks yang dikaji, kemudian mengidentifikasi tema tema yang berkaitan dengan sabar.

3. PEMBAHASAN

Biografi Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ath-Thusi al-Ghazali, yang lebih populer dengan sebutan al-Ghazali, lahir di Tabaran, salah satu dari dua kota di Thus, wilayah Persia yang sekarang termasuk daerah Masyhad di Khurasan, Iran, sekitar tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi. (Artika, 2023). Al-Ghazali dikenal dengan gelar

Hujjah al-Islam dan juga sering disebut *Zayn al-Din*. Gelar-gelar tersebut diberikan kepadanya karena kehebatannya dalam bidang ilmu pengetahuan, menjadikannya seorang cendekiawan Muslim dengan pemikiran yang sangat mendalam di bidangnya. (Munir, 2020).

Al-Ghazali berasal dari keluarga yang hidup secara sederhana namun memiliki ketaatan tinggi terhadap ajaran agama. Ayahnya, Abu Hamid, dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga kehati-hatian dalam beragama (*wira'i*), bahkan hanya bersedia mengonsumsi makanan dan minuman yang berasal dari hasil jerih payahnya sendiri. Ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, yaitu al-Ghazali dan Ahmad, kepada seorang sufi yang saleh untuk dididik hingga harta peninggalannya habis digunakan. Wasiat ini dilaksanakan menjelang wafatnya sang ayah. Setelah semua peninggalan tersebut habis, sufi tersebut mendorong kedua anak itu untuk tetap meneruskan pendidikan mereka.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di Thus dengan belajar ilmu fikih kepada Ahmad al-Radzani, lalu melanjutkan studi ke Jarjan untuk berguru pada Imam Abi Nasr al-Isma'ili hingga selesai dan kembali lagi ke Thus. Pada tahun 473 H, ia meneruskan pendidikannya di Naisabur, yang menjadi fase terpenting dalam perkembangan keilmuannya. Di sana, Al-Ghazali berguru langsung kepada Imam al-Juwaini dan mendalami berbagai cabang ilmu seperti ilmu kalam, dialektika, ilmu alam, filsafat, dan logika. Madrasah di Naisabur menjadi tempat yang memuaskan dahaga keilmuan Al-Ghazali pada masa itu. (Munir, 2020).

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali menuju Baghdad, dikenal karena keilmuannya dan diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah. Pada fase selanjutnya, ia mengalami keraguan mendalam hingga menarik diri ke Damaskus untuk beribadah dan menyucikan hati. Setelah itu, ia beribadah di Masjid Bait al-Maqdis di Palestina, berziarah ke makam Nabi di Makkah, dan menunaikan haji, sebelum akhirnya kembali ke tanah kelahirannya. Di masa akhir hidupnya, ia mengajar fiqh dan membimbing para sufi dengan ikhlas sambil menulis karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, hingga wafat pada 505 H (1111 M). (Meliyanti, 2021).

Konsep Sabar Perspektif Al Ghazali

Menurut Al-Ghazali, sabar (*ash-shabr*) merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai demi meraih sesuatu yang dicintai. (Yulia, 2020). Artinya, sabar tidak hanya sekadar pasrah atau

diam, tetapi juga usaha aktif untuk mengendalikan hawa nafsu dan dorongan negatif, baik dalam menghadapi ujian maupun dalam menjalankan ketaatan.

Sabar dalam ajaran Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali memberikan perhatian mendalam terhadap nilai sabar sebagai bagian dari akhlak dan *tazkiyatun nafs*. Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai, baik dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat, maupun dalam menghadapi musibah. (Munir, 2020). Al-Ghazali membagi sabar menjadi tiga bagian utama:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah: yaitu ketekunan dan ketabahan dalam menjalankan kewajiban ibadah, walaupun seringkali terasa berat bagi jiwa.
- b. Sabar dalam menjauhi maksiat: yakni kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan menahan diri dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.
- c. Sabar dalam menghadapi musibah: yaitu ketabahan dalam menghadapi ujian hidup seperti sakit, kemiskinan, fitnah, ataupun kehilangan.

Ketiga bentuk sabar tersebut harus berjalan seimbang dalam diri seorang Muslim agar dapat mencapai tingkat kesempurnaan akhlak. Ia menekankan bahwa sabar dalam menghadapi ujian saja belum cukup jika seseorang masih lemah dalam menjaga ketaatan atau masih mudah tergoda pada maksiat. Oleh sebab itu, sabar harus dilatih secara bertahap melalui kebiasaan baik, pengendalian diri, dan pendekatan spiritual yang mendalam. Bagi Al-Ghazali, sabar tidak datang begitu saja, tetapi harus ditumbuhkan dengan mujahadah (bersungguh-sungguh melawan nafsu) dan riyadhah (latihan mental-spiritual).

Dalam perspektif tasawuf, sabar bukan hanya sebagai pengendalian diri terhadap rasa marah dan kecewa, tetapi juga melibatkan kesadaran hati untuk tetap tenang dan yakin bahwa segala ujian datang dari Allah sebagai bentuk kasih sayang dan proses pendewasaan spiritual. Oleh sebab itu, sabar bukan sikap pasif, melainkan energi aktif yang menjaga kestabilan hati dan akhlak dalam menjalani dinamika hidup.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa sabar memiliki hubungan erat dengan iman. Ia bahkan mengatakan bahwa kedudukan sabar dalam iman seperti kedudukan kepala pada tubuh manusia: tanpa kepala, tubuh tidak bernyawa; demikian pula tanpa sabar, iman menjadi rapuh. (Meliyanti, 2021). Oleh karena itu, sabar dipandang sebagai penopang utama keimanan yang menuntun seseorang untuk tetap istiqamah di jalan kebenaran. Dalam praktiknya, Al-Ghazali menyarankan agar umat Islam melatih kesabaran melalui mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual). Ia

yakin bahwa sabar bukan sifat bawaan, melainkan bisa diperoleh dengan kebiasaan, pengendalian diri, dan terus mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, seseorang akan mencapai derajat sabar yang tinggi dan memperoleh ketenangan batin serta ridha Ilahi.

Secara keseluruhan, konsep sabar dalam pandangan Al-Ghazali mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian yang memerlukan pengendalian diri, ketabahan, dan keyakinan kuat kepada Allah SWT. Dengan sabar, seseorang akan mampu meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini juga relevan diterapkan di era modern, di mana tantangan hidup semakin kompleks dan godaan semakin beragam. Melalui sabar, manusia diajak untuk tetap istiqamah, bersikap bijak, dan menjaga diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Karakteristik Tokoh Sri Ningsih

Sri Ningsih merupakan karakter sentral dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang digambarkan sebagai perempuan sederhana namun memiliki keteguhan hati dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi pahitnya kehidupan. Sejak masa kecilnya di sebuah desa terpencil, Sri Ningsih telah diuji dengan kehilangan orang tua dan hidup dalam keterbatasan.

Penderitaan hidup semakin berat ketika ia difitnah dan harus merasakan penjara tanpa kesalahan, namun semua ujian itu tidak membuatnya patah semangat atau berbuat jahat. Sebaliknya, ia tetap menjaga kejujuran, menahan diri dari balas dendam, dan berjuang membangun hidup yang lebih baik di luar negeri, hingga akhirnya mendirikan lembaga sosial untuk menolong orang lain. Kepribadian Sri Ningsih menjadi cerminan nyata nilai-nilai sabar, keikhlasan, dan pengabdian yang mampu menginspirasi pembaca dalam memahami makna keteguhan jiwa menghadapi cobaan hidup.

Tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah contoh nyata representasi sikap sabar yang mendalam, konsisten, dan terwujud secara nyata dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali. Kesabaran Sri Ningsih tidak hanya muncul dalam satu fase kehidupan, melainkan menjadi fondasi hidupnya sejak kecil hingga dewasa, di tengah berbagai penderitaan dan tantangan hidup yang silih berganti.

a. Kesabaran dalam Menerima Takdir dan Ujian Hidup

Sri Ningsih lahir dari keluarga sederhana di sebuah desa terpencil di Indonesia. Sejak kecil, ia sudah kehilangan orang tuanya dan hidup dalam kemiskinan. Tidak hanya berhenti di situ, dalam perjalanan hidupnya, ia difitnah melakukan kejahatan yang tidak

pernah ia lakukan hingga harus mendekam di penjara. Semua ujian berat tersebut diterima Sri Ningsih dengan hati yang tabah. Ia tidak menunjukkan sikap memberontak atau menyalahkan orang lain atas musibah yang menimpanya. Justru, ia memilih berserah diri kepada Tuhan sambil tetap berusaha memperbaiki keadaannya sedikit demi sedikit. Sikap ini menunjukkan salah satu karakteristik sabar yang mendasar menurut Al-Ghazali, yaitu sabar dalam menghadapi musibah. Ia menerima cobaan tanpa keluhan berlebih, menjadikan penderitaan sebagai medan latihan mental dan spiritual. Bagi Sri Ningsih, setiap musibah adalah pengingat untuk semakin mendekat kepada Tuhan dan tidak putus asa.

b. Kesabaran dalam Menahan Diri dari Balas Dendam

Bagian yang paling menonjol dari karakter Sri Ningsih adalah kemampuannya menahan diri dari membalas keburukan dengan keburukan. Meskipun ia dijebak dan difitnah oleh orang yang ia percaya, ia tidak pernah berusaha membalas dendam. Setelah bebas dari penjara pun, ia tidak memfitnah balik atau mencemarkan nama orang yang pernah menyakitinya. Sri Ningsih justru tetap fokus membangun kehidupannya kembali dengan cara yang benar dan terhormat. Sikap ini menunjukkan pengendalian diri yang kuat, selaras dengan sabar dalam menjauhi maksiat sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Ia menahan diri dari amarah dan tindakan negatif meski situasi memancing untuk melakukannya. Ini membuktikan bahwa sabar bukan hanya diam, tetapi juga kemampuan aktif menahan gejolak nafsu buruk.

c. Kesabaran dalam Ketaatan dan Perjuangan Hidup

Melewati fase penjara, Sri Ningsih pergi ke luar negeri. Di sana ia bekerja keras dari bawah sebagai buruh pabrik, pekerja kasar, hingga perlahan membangun bisnis dan akhirnya menjadi orang terpandang. Semua dicapai melalui kerja keras yang konsisten, tekad kuat, dan pengorbanan besar. Tidak ada jalan pintas atau kecurangan yang ia lakukan. Ia tetap memegang teguh kejujuran dan prinsip hidup bersih, meskipun hidup di tengah godaan materi dan diskriminasi sosial. Karakter Sri Ningsih dalam hal ini mencerminkan sabar dalam ketaatan, yaitu ketekunan menjalankan kewajiban hidup dengan niat yang lurus. Ia bersabar meniti jalan panjang untuk meraih keberhasilan dengan cara yang halal. Ketekunan ini juga tampak dari dedikasi Sri Ningsih mendirikan yayasan sosial untuk membantu orang miskin dan anak yatim, meski hartanya habis untuk orang lain. Ini menegaskan bahwa sabar juga berarti istiqamah dalam kebaikan.

Analisis Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali terhadap Karakter Tokoh Sri Ningsih dalam Novel Tentang Kamu

Sabar merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran tasawuf Islam yang menempati posisi penting dalam kerangka pembentukan akhlak dan penguatan spiritual. Menurut Al-Ghazali, sabar (*ṣabr*) didefinisikan sebagai kemampuan menahan diri dari dorongan hawa nafsu dan menanggung beban penderitaan demi mencapai keridaan Allah SWT. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa sabar tidak hanya terbatas pada sikap pasrah atau menerima keadaan, tetapi juga mencakup aspek pengendalian diri, konsistensi dalam ketaatan, dan peneguhan hati di tengah berbagai bentuk ujian.

Dalam konteks novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, tokoh Sri Ningsih digambarkan sebagai figur perempuan yang kehidupannya sarat dengan penderitaan dan ketidakadilan, namun tetap menampilkan keteguhan hati yang sejalan dengan konsep sabar perspektif Al-Ghazali. Analisis kesesuaian karakter Sri Ningsih dengan dimensi sabar Al-Ghazali dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama berikut.

a. Sabar dalam Menghadap Musibah

Salah satu bentuk sabar yang menjadi fokus Al-Ghazali adalah kesabaran dalam menghadapi musibah (*ṣabr 'ala al-muṣībāt*). Al-Ghazali berpendapat bahwa ketika seseorang diuji dengan kesulitan, sikap terbaik adalah menerima dengan lapang dada, tidak mengeluh berlebihan, dan tetap berprasangka baik kepada Allah SWT (Munir, 2020: 58). Bagi Al-Ghazali, bentuk sabar ini mengajarkan manusia untuk memahami bahwa segala musibah adalah cara Allah mendidik dan memurnikan hati manusia dari sifat sombong dan bergantung pada makhluk.

Sri Ningsih sepanjang hidupnya diwarnai rentetan musibah: mulai dari yatim piatu di usia dini, hidup dalam kemiskinan, hingga dituduh melakukan kejahatan yang tidak pernah ia lakukan sehingga harus mendekam di penjara. Meskipun demikian, Sri Ningsih tidak pernah kehilangan kendali emosinya. Dalam narasi novel, Tere Liye menekankan bagaimana Sri Ningsih menerima penderitaan tersebut dengan penuh ketenangan, tanpa menyalahkan keadaan atau membenci orang lain. Ia justru memanfaatkan masa sulit itu untuk mengasah keikhlasan dan kebijaksanaan hidup. Ini mencerminkan betapa kuatnya nilai sabar dalam menghadapi musibah, sesuai dengan yang digariskan Al-Ghazali.

b. Sabar dalam Menjauhi Maksiat

Aspek kedua adalah sabar dalam menjauhi maksiat (*ṣabr 'an al-ma'āṣī*). Al-Ghazali menekankan bahwa bentuk sabar ini menuntut pengendalian hawa nafsu agar

tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang, meskipun dorongan situasi atau godaan duniawi sangat kuat (Rahmawati, 2023: 46).

Dalam novel, Sri Ningsih hidup di negeri asing dengan status sebagai orang kecil yang tidak punya siapa-siapa. Situasi ini memberinya banyak kesempatan untuk mengambil jalan pintas demi menyelamatkan dirinya dari tekanan ekonomi dan diskriminasi. Namun Sri Ningsih tetap berpegang pada kejujuran, menolak jalan kotor, dan menjaga harga dirinya. Ia sabar menahan diri dari perbuatan tercela, walaupun kondisi hidupnya seolah membenarkan jika ia melakukannya. Hal ini menguatkan relevansi sabar menurut Al-Ghazali: bukan hanya menahan diri dari keburukan, tetapi juga tetap taat pada prinsip kebenaran di tengah godaan dunia.

c. Sabar dalam Ketaatan

sabar dalam ketaatan (*ṣabr ‘ala al-tā’ah*) menurut Al-Ghazali berarti konsistensi seseorang dalam menjalankan perintah agama dan tanggung jawab moral, meskipun sering kali dibarengi dengan rasa lelah, pengorbanan waktu, atau tekanan situasi (Sutoyo & Hozairi, 2020: 72). Banyak orang semangat beribadah di awal, tetapi lemah dalam mempertahankan keistiqamahan.

Sri Ningsih mencerminkan sabar jenis ini melalui kegigihannya membangun kehidupan secara halal dan bermanfaat. Setelah bebas dari penjara, ia pindah ke negara lain, bekerja dari buruh pabrik hingga akhirnya mendirikan yayasan sosial untuk membantu anak-anak terlantar. Tindakan Sri Ningsih mendirikan lembaga sosial meskipun ia sendiri pernah hidup serba kekurangan menunjukkan konsistensi dalam kebaikan. Ia sabar membangun kebaikan demi kebaikan, meskipun tidak mudah dan penuh pengorbanan.

d. Integrasi Ketiga Aspek Sabar dalam Karakter Sri Ningsih

Hasil integrasi ketiga aspek sabar dalam diri Sri Ningsih membawa implikasi praktis yang sangat relevan dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Dalam era yang ditandai dengan budaya serba instan, tekanan ekonomi yang tinggi, dan dominasi nilai materialistik, banyak individu mengalami penurunan daya tahan batin serta kesulitan mengendalikan emosi. Hal ini berakibat pada munculnya perilaku instan, mudah stres, hingga terjebak pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Figur Sri Ningsih, dengan keteladanan sabarnya yang menyeluruh, memberikan pesan penting bahwa penguatan kesabaran tidak dapat dilakukan secara setengah-setengah. Ketiga dimensi sabar, yaitu sabar menghadapi musibah, sabar menjauhi maksiat, dan

sabar dalam ketaatan, harus dijalankan secara utuh agar seseorang memiliki pondasi mental yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Melalui keteladanan Sri Ningsih, pembaca diingatkan bahwa ketahanan mental, pengendalian diri, serta ketekunan dalam berbuat baik merupakan buah dari kesabaran yang terintegrasi. Sikap sabar tidak hanya berguna untuk menahan penderitaan, tetapi juga berfungsi sebagai filter moral yang mencegah manusia terjerumus ke dalam perilaku menyimpang di tengah situasi sulit. Dengan sabar, seseorang mampu menjaga akhlak, tetap berpikir jernih dalam kondisi tertekan, dan berfokus pada usaha perbaikan diri tanpa harus mengorbankan prinsip moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa sabar menjadi pilar penting dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak mulia, yang pada akhirnya membimbing seseorang menuju ketenangan batin dan keridaan Ilahi.

Figur Sri Ningsih secara tidak langsung membuktikan bahwa sabar bukanlah sekadar teori yang diajarkan di ruang-ruang pengajian atau teks keagamaan, melainkan sebuah strategi spiritual dan psikologis yang aplikatif dalam menjamin stabilitas emosi, ketenteraman hati, serta keluhuran martabat hidup. Melalui tokoh fiksi yang diciptakan Tere Liye, nilai-nilai tasawuf akhlaqi dihidupkan dalam konteks narasi sastra, menjadikan novel *Tentang Kamu* bukan hanya sekadar bacaan hiburan, melainkan juga sarana efektif untuk mendidik pembaca mengenai pentingnya kesabaran dan keikhlasan. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran moral yang membumi, sekaligus memperkaya khazanah spiritual pembaca di tengah tantangan modernitas yang semakin kompleks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali yang meliputi sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam ketaatan, terintegrasi secara nyata dalam karakter tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sri Ningsih berhasil mempraktikkan ketiga aspek sabar tersebut secara harmonis sepanjang perjalanan hidupnya, mulai dari menerima berbagai penderitaan hidup dengan hati lapang, menahan diri dari balas dendam meski difitnah dan dizalimi, hingga tetap konsisten dalam berbuat kebaikan dan membantu sesama di tengah keterbatasan yang dialaminya.

Integrasi ketiga aspek sabar ini membuktikan bahwa ajaran Al-Ghazali mengenai kesabaran tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di era modern. Kesabaran yang utuh sebagaimana diteladankan oleh Sri Ningsih mampu menjadi landasan moral dan spiritual yang penting untuk membangun ketahanan diri, menjaga stabilitas emosi, serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Y. (2020). *Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif konseling Islam* [Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh].
- Aida, M. (2021). *Konsep sabar dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Artika, L., et al. (2023). Biografi tokoh tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 29–55.
- Fajrin, D. I. (2022). Konsepsi pengendalian diri dalam perspektif psikologi sufi. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 81.
- Munir, M. (2020). Konsep sabar menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din. *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, 5(2).
- Purnamasari, A., et al. (2020). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2).
- Rahmawati, L. (2023). Konsep sabar dalam perspektif ulama tafsir. *Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*, 5(2).
- Rahmawati. (2023). Dimensi kesabaran dalam tasawuf akhlaqi. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 46.
- Sutoyo, & Hozairi. (2020). Analisis faktor keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf. *Jurnal JATIM*, 1(2), 72.
- Tere Liye. (2016). *Tentang kamu* (Cet. I). Jakarta: Republika Penerbit.